

Implementasi Manajemen Program Pendidikan Karakter Berbasis Aktivitas Fisik Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusi

Nurmadiyah¹, Muhammad Noer Fadlan²

¹Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

Email: nurmadiyah@umsu.ac.id¹

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik merupakan pendekatan penting dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa secara holistik. Namun, implementasi program ini menghadapi tantangan khusus di sekolah inklusi, seperti SD Nurul Hasanah, yang membutuhkan manajemen program yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik di SD Nurul Hasanah, mengidentifikasi tantangan utama dalam pelaksanaannya, serta merumuskan strategi adaptif guna meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan fisik yang mendukung pengembangan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (mix method) dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang manajemen program dan kendala pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen program telah berlangsung secara terstruktur melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, namun masih terdapat keterbatasan dalam adaptasi aktivitas fisik untuk siswa berkebutuhan khusus. Tantangan utama meliputi keterbatasan fasilitas, kompetensi guru, serta dukungan sosial yang kurang optimal. Strategi adaptif yang dirumuskan menekankan pendekatan individualisasi dan diferensiasi, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, kolaborasi multidisipliner, serta pengembangan lingkungan fisik dan sosial yang inklusif. Program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik di SD Nurul Hasanah memerlukan penguatan dalam aspek adaptasi dan dukungan agar dapat menjangkau seluruh siswa secara inklusif. Direkomendasikan peningkatan pelatihan guru, pengembangan sarana prasarana yang ramah akses, dan peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga ahli guna mengoptimalkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dan efektivitas pembentukan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Pembelajaran, Inklusif.

ABSTRACT

Physical activity-based character education is an important approach in shaping students' character values holistically. However, the implementation of this program faces special challenges in inclusive schools, such as SD Nurul Hasanah, which requires adaptive and responsive program management to the needs of students with special needs. This article aims to analyze the implementation of physical activity-based character education program management at SD Nurul Hasanah, identify the main challenges in its implementation, and formulate adaptive strategies to increase the participation of students with special needs in physical activities that support character development. The research used a mixed method approach with data collection through observation, interviews, questionnaires and documentation studies. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively to get a comprehensive picture of program management and implementation constraints. The results showed that the implementation of program management has taken place in a structured manner through the planning, implementation, and evaluation stages, but there are still limitations in the adaptation of physical activities for students with special needs. The main challenges include limited facilities, teacher competence, and less than optimal social support. The adaptive strategies formulated emphasize individualization and differentiation approaches, improving teacher competence through

training, multidisciplinary collaboration, and developing an inclusive physical and social environment. The physical activity-based character education program at SD Nurul Hasanah needs strengthening in terms of adaptation and support in order to reach all students inclusively. It is recommended to increase teacher training, develop access-friendly infrastructure, and increase collaboration between schools, parents, and experts to optimize the participation of students with special needs and the effectiveness of character building.

Keywords: Education, Character, Learning, Inclusive.

1. PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Inklusi SD Nurul Hasanah menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasi program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik. Berdasarkan observasi awal, hanya sekitar 30% siswa terutama siswa dengan kebutuhan khusus yang aktif berpartisipasi penuh dalam kegiatan pendidikan jasmani. Sisanya sering kali menarik diri atau menunjukkan keterlibatan minimal. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh hambatan fisik atau kognitif semata, tetapi juga karena kurangnya pendekatan pedagogis yang adaptif dari tenaga pendidik dalam merancang aktivitas yang inklusif dan menyenangkan. Sebagai contoh, kegiatan seperti lari estafet atau permainan bola sering dilakukan tanpa modifikasi yang mempertimbangkan kemampuan motorik anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka merasa tidak percaya diri, terpinggirkan, atau bahkan enggan hadir ke sekolah pada hari-hari tertentu. Masalah ini diperparah oleh rendahnya intensitas aktivitas fisik di sekolah tersebut. Rata-rata siswa hanya mendapatkan 45 menit aktivitas fisik dalam seminggu, jauh di bawah standar minimal 150 menit setiap minggu yang direkomendasikan oleh UNESCO (2021) dan organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020). Kurangnya integrasi aktivitas fisik dalam kegiatan pembelajaran di luar jam pendidikan jasmani misalnya dalam pembelajaran tematik atau saat istirahat aktif juga berkontribusi terhadap rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik terintegrasi dalam lingkungan sekolah memiliki dampak positif terhadap regulasi emosi, kerja sama sosial, dan perkembangan karakter anak (Bailey et al., 2019; Wawrzyniak et al., 2024).

Selain itu, berdasarkan wawancara awal dengan beberapa guru, ditemukan bahwa masih terdapat persepsi bahwa pendidikan karakter seharusnya ditanamkan melalui kegiatan kelas seperti diskusi nilai atau hafalan kata-kata bijak, bukan melalui aktivitas fisik. Akibatnya, pembelajaran karakter cenderung bersifat pasif dan kurang menyentuh aspek afektif dan sosial siswa secara nyata. Padahal, karakter seperti kerja sama, sportivitas, tanggung jawab, dan resiliensi justru sangat efektif ditumbuhkan melalui kegiatan fisik yang melibatkan interaksi tim, penyelesaian konflik, serta dinamika peran (Schoefmann, 2022). Kurangnya pelatihan guru dalam menyusun program pendidikan jasmani berbasis karakter semakin memperkuat kondisi tersebut. Ketimpangan juga tampak pada level manajerial sekolah. Tidak adanya perencanaan strategis atau program formal terkait pengembangan karakter berbasis aktivitas fisik mengakibatkan tidak adanya indikator keberhasilan yang jelas, mekanisme evaluasi yang sistematis, maupun alokasi anggaran yang memadai untuk mendukung program. Dalam rapat sekolah, pendidikan karakter dan pendidikan jasmani sering dianggap sebagai dua entitas terpisah, tanpa upaya nyata untuk menjalin keterkaitan fungsional di antara keduanya.

Dari segi inklusi, tantangan semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan inklusif, kegiatan fisik menjadi salah satu bentuk interaksi sosial utama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Oleh Karena Itu Pendidikan sangat penting bagi satu generasi ke generasi berikutnya (Akrim, 2020; Hidayat, 2024; Simbolon, 2024; Sri, 2024). Namun, kurangnya fasilitator yang mampu menjembatani interaksi ini, serta tidak tersedianya alat bantu yang mendukung partisipasi aktif dari seluruh siswa, memperlebar jarak sosial antar kelompok siswa. Di sekolah ini, siswa berkebutuhan khusus sering kali membentuk kelompok tersendiri selama

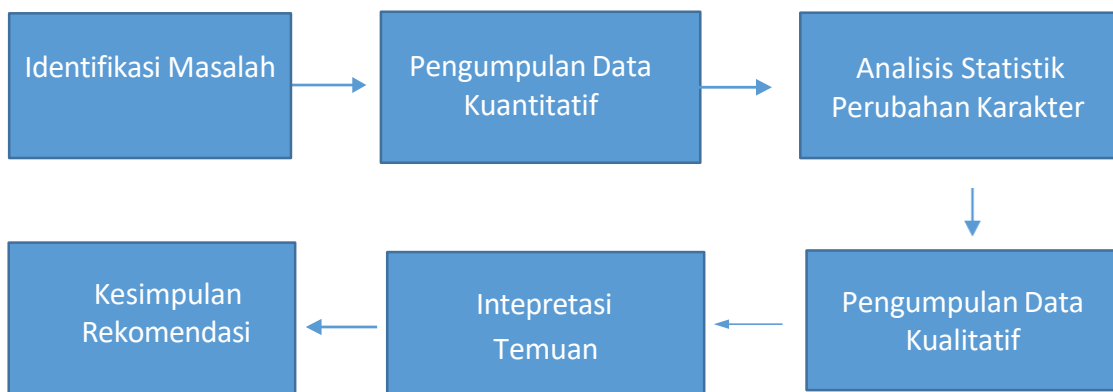
aktivitas luar kelas, menunjukkan rendahnya integrasi sosial melalui aktivitas fisik. Hal ini berbanding terbalik dengan temuan di negara-negara Eropa misalnya seperti Jerman atau Swedia, di mana intervensi berbasis permainan motorik inklusif berhasil meningkatkan keterlibatan sosial anak disabilitas hingga 35% (Heidelberg Ball School, 2023; Mihajlovic, 2024). Permasalahan-permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa tanpa adanya upaya manajerial yang sistematis, implementasi program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik di SD Nurul Hasanah akan terus stagnan dan berisiko gagal mencapai tujuan pembentukan karakter yang menyeluruh. Oleh karena itu, studi ini menjadi penting untuk mengevaluasi secara komprehensif bagaimana manajemen program dilakukan, sejauh mana aktivitas fisik berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, dan bagaimana adaptasi inklusif dapat dilakukan secara strategis.

Dari latar belakang permasalahan di atas terdapat masalah yang telah diidentifikasi diantaranya, (1) Rendahnya partisipasi siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus, dalam kegiatan pendidikan jasmani. (2) Minimnya waktu aktivitas fisik yang tersedia di sekolah. (3) Ketiadaan pendekatan pedagogis yang inklusif dalam pelaksanaan pendidikan jasmani. (4) Persepsi guru terhadap pendidikan karakter masih bersifat konvensional. (5) Belum terintegrasinya pendidikan karakter dan aktivitas fisik dalam manajemen sekolah. Dari hasil identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1) Bagaimana pelaksanaan manajemen program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik di Sekolah Dasar Inklusi SD Nurul Hasanah, (2) Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program aktivitas fisik yang bertujuan membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah inklusi, (3) Bagaimana strategi dan pendekatan adaptif yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam aktivitas fisik yang mendukung pembentukan karakter. Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah, (1) Untuk menganalisis implementasi manajemen program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik di SD Nurul Hasanah, (2) Untuk mengidentifikasi dan memahami tantangan utama dalam pelaksanaan program aktivitas fisik sebagai sarana pembentukan karakter, terutama dalam konteks sekolah inklusi, (3) Untuk merumuskan strategi adaptif yang dapat meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan fisik yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods dengan model explanatory sequential, yakni diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan fase kualitatif untuk mendalami dan menjelaskan temuan kuantitatif secara lebih menyeluruh (Creswell & Plano Clark, 2018). Fase kuantitatif menggunakan desain pra- pasca tanpa kelompok kontrol, difokuskan pada pengukuran perubahan karakter siswa dan intensitas aktivitas fisik sebelum dan sesudah intervensi program. Fase kualitatif melibatkan wawancara mendalam dan observasi kelas untuk memperoleh pemahaman kontekstual terkait implementasi program serta dinamika partisipasi siswa dalam lingkungan inklusi. Partisipan dalam penelitian ini adalah 60 siswa kelas 4 hingga 6 (berusia 9–12 tahun) dari Sekolah Dasar Inklusi SD Nurul Hasanah. Komposisi partisipan terdiri atas 35 siswa reguler dan 25 siswa dengan kebutuhan khusus, mencerminkan konteks sekolah inklusi. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria kehadiran rutin dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas jasmani sekolah selama tiga bulan terakhir. Selain siswa, tujuh orang informan dewasa juga dilibatkan dalam fase kualitatif, yaitu kepala sekolah, guru pendidikan jasmani (MNF), dan guru kelas dari tiap tingkatan. Instrumen kuantitatif utama berupa kuesioner karakter yang terdiri dari 20 item dengan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak sesuai hingga 5 = sangat sesuai). Kuesioner ini mengukur empat dimensi karakter: tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, dan ketekunan. Skor total berkisar antara 20 hingga 100, dengan reliabilitas yang baik (Cronbach's $\alpha = 0,83$), menunjukkan konsistensi internal yang memadai (Field, 2021). Untuk mengukur intensitas aktivitas fisik,

digunakan pendekatan *multiple assessment*: Self-report mingguan oleh siswa mengenai keterlibatan mereka dalam aktivitas fisik intensitas sedang hingga berat *moderate to vigorous physical activity* (MVPA), dan Penilaian guru, yang memverifikasi keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik berdasarkan pengamatan selama satu bulan. Pada fase kualitatif, digunakan wawancara semi-terstruktur terhadap tujuh informan utama (kepala sekolah, guru MNF, dan guru kelas). Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi dan praktik manajerial serta pedagogis dalam implementasi program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik. Selain itu, dilakukan observasi langsung di kelas dan luar kelas menggunakan format observasi *Active School Unplugged*, yaitu alat observasi yang merekam durasi keterlibatan aktivitas fisik, jenis aktivitas, serta tingkat partisipasi siswa, khususnya dalam konteks inklusi. Observasi dilakukan selama tiga minggu pada jadwal rutin aktivitas fisik.



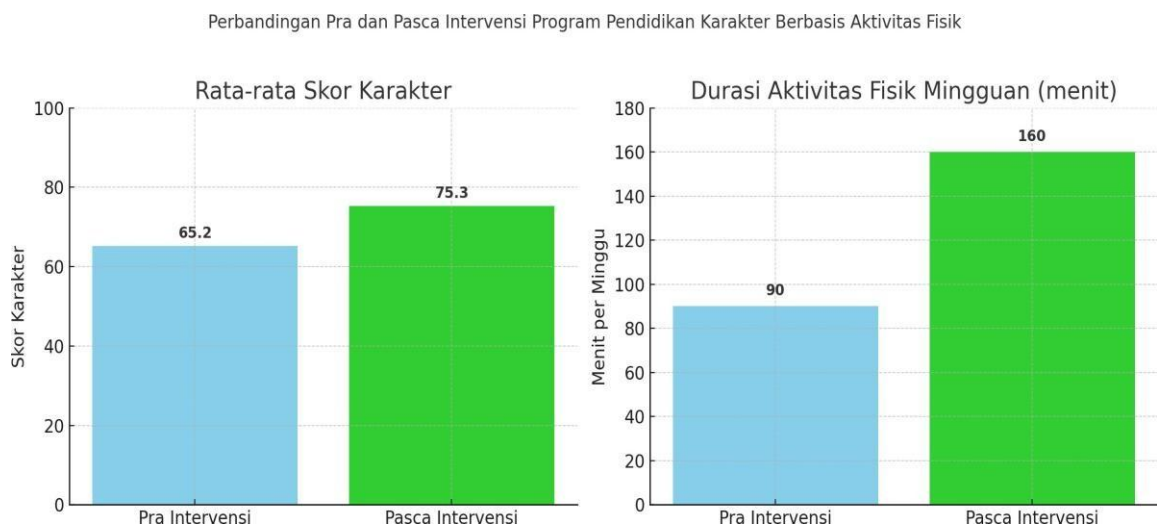
Gambar 1. Model *Explanatory Sequential* (Creswell & Plano Clark, 2018)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan kuantitatif dan kualitatif terkait implementasi program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik di Sekolah Dasar Inklusi SD Nurul Hasanah. Data yang diperoleh menggambarkan perubahan signifikan dalam perkembangan karakter siswa dan peningkatan aktivitas fisik mingguan sebagai indikator keberhasilan program. Selain itu, hasil wawancara dan observasi memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor pendukung serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan, khususnya dalam konteks inklusi pendidikan. Pemaparan hasil ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas manajemen program dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa secara holistik.

Analisis kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik di SD Nurul Hasanah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Rata-rata skor karakter meningkat dari 65,2 pada tahap pra-intervensi menjadi 75,3 pada tahap pasca-intervensi, menunjukkan perubahan sebesar 10,1 poin atau sekitar 15%. Kenaikan ini signifikan secara statistik ($p < .01$), yang menandakan bahwa program mampu memfasilitasi peningkatan karakter siswa secara nyata dalam rentang waktu pelaksanaan penelitian. Peningkatan karakter tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi yang terjadi selama aktivitas fisik yang melibatkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan sportivitas. Menurut Bailey et al. (2019), aktivitas fisik yang terstruktur dan berorientasi pada nilai-nilai sosial dapat meningkatkan pengembangan aspek afektif siswa secara efektif, karena siswa belajar langsung melalui pengalaman praktik dan interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan.

Selain itu, frekuensi aktivitas fisik intensitas sedang hingga berat (MVPA) yang diukur dalam penelitian ini juga mengalami kenaikan signifikan dari rata-rata 90 menit per minggu menjadi 160 menit per minggu. Kenaikan 70 menit aktivitas fisik ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil meningkatkan durasi aktivitas fisik harian, tetapi juga mendekati dan melampaui standar minimal 150 menit per minggu yang direkomendasikan oleh WHO (2020) dan UNESCO (2021). Hal ini penting karena aktivitas fisik yang cukup tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik, tetapi juga berdampak positif pada fungsi kognitif dan kesejahteraan psikologis siswa (Wawrzyniak et al., 2024). Berikut juga kami sajikan grafik batang yang di analisis menggunakan Phyton.



Gambar 2. Perbandingan Pra dan Pasca Intervensi Program Pendidikan Karakter Berbasis Aktivitas Fisik

Melalui wawancara dan observasi menguatkan hasil kuantitatif dengan menemukan sejumlah faktor kunci yang mendukung keberhasilan implementasi program: (1) Dukungan Manajemen Sekolah. Kepala sekolah memainkan peran sentral dalam keberhasilan program ini dengan memberikan dukungan sistematis berupa penyediaan waktu khusus untuk pelatihan guru, serta anggaran yang memadai untuk pengadaan alat bantu dan fasilitas pendukung aktivitas fisik. Hal ini konsisten dengan temuan Schoefmann (2022) yang menyatakan bahwa dukungan manajerial yang kuat sangat menentukan keberlanjutan dan efektivitas program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik. (2) Pelatihan dan Kompetensi Guru, Pelatihan *Adapted Physical Education* (APE) ala Eropa yang diberikan kepada guru MNF dan guru kelas berhasil meningkatkan kompetensi pedagogis mereka, terutama dalam mengakomodasi kebutuhan siswa inklusi. Guru-guru melaporkan peningkatan rasa percaya diri dan motivasi dalam menerapkan kegiatan fisik yang adaptif dan menyenangkan bagi seluruh siswa. Hal ini sesuai dengan rekomendasi dari Heidelberg Ball School (2023) bahwa pelatihan guru yang komprehensif adalah kunci keberhasilan program inklusif. (3) Adaptasi Program untuk Inklusi Fasilitasi yang memadai, seperti penggunaan alat bantu khusus dan pendampingan oleh asisten khusus selama aktivitas fisik berlangsung, memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara aktif dan maksimal. Integrasi sosial antar siswa reguler dan inklusi menjadi lebih baik, mengurangi segregasi sosial yang selama ini menjadi kendala di banyak sekolah inklusi. Ini juga sesuai dengan hasil studi Mihajlovic (2024) yang menunjukkan peningkatan partisipasi sosial hingga 35% melalui intervensi motorik inklusif di sekolah-sekolah Eropa.

Analisis Implementasi Manajemen Program Pendidikan Karakter Berbasis Aktivitas Fisik (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi)

Implementasi program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik memerlukan pengelolaan manajemen yang sistematis dan menyeluruh agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara efektif. Manajemen program terdiri dari tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan adalah fondasi penting dalam manajemen program, yang bertujuan untuk menyusun kerangka kerja dan strategi pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik. Dalam konteks ini, sekolah harus menetapkan tujuan program secara spesifik dan terukur, merancang metode pembelajaran yang sesuai, serta mengalokasikan sumber daya seperti tenaga pendidik, fasilitas, dan materi pendukung secara optimal (European Commission, 2015). Perencanaan juga harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, terutama dalam konteks sekolah inklusi yang memiliki keberagaman kebutuhan, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Menurut European Commission (2015), perencanaan yang responsif terhadap konteks lokal dan kebutuhan individual dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas program. Hal ini mencakup penyesuaian jadwal, desain kegiatan yang inklusif, dan persiapan alat bantu agar semua siswa dapat mengakses dan mengikuti aktivitas fisik dengan nyaman.

Selain itu, perencanaan yang baik harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan bahkan siswa, guna memastikan bahwa program sesuai dengan harapan dan kebutuhan bersama. Partisipasi ini akan memperkuat komitmen dan dukungan terhadap pelaksanaan program (Bourke, 2014). Pada tahap pelaksanaan, aktivitas fisik dijalankan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan motorik siswa, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai karakter. Aktivitas fisik dapat mengajarkan disiplin melalui penerapan aturan permainan, sportivitas dengan menghargai lawan, serta kerja sama melalui kegiatan kelompok (Hellison, 2011). Hellison (2011) menegaskan bahwa pengintegrasian nilai sosial dan emosional dalam aktivitas fisik merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, guru harus mampu mengelola kegiatan yang mendidik sikap positif dan membangun empati di antara siswa. Dalam konteks sekolah inklusi, pelaksanaan program harus memperhatikan kebutuhan adaptasi agar siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi secara maksimal. Adaptasi tersebut dapat berupa modifikasi aktivitas, penggunaan alat bantu, serta strategi pengajaran yang lebih individual (European Physical Education Association, 2017). Keterlibatan aktif semua siswa akan meningkatkan rasa percaya diri dan keterikatan mereka dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Evaluasi adalah tahap krusial dalam manajemen program untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik. European Agency for Special Needs and Inclusive Education (2018) merekomendasikan evaluasi yang bersifat formatif dan berkelanjutan, yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses pelaksanaan. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi kendala dan hambatan yang mungkin muncul sehingga program dapat disesuaikan atau diperbaiki secara dinamis. Selain itu, evaluasi perlu melibatkan pengukuran terhadap perkembangan nilai-nilai karakter siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Penilaian dapat dilakukan melalui observasi langsung, refleksi siswa, maupun umpan balik dari guru dan orang tua (Patton, 2008). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga aspek psikososial dan moral siswa. Penerapan evaluasi yang menyeluruh akan mendukung proses pembelajaran berkelanjutan dan memastikan bahwa program tetap relevan dengan kebutuhan siswa, terutama dalam konteks inklusi di mana penyesuaian dan fleksibilitas menjadi sangat penting.

Identifikasi dan Pemahaman Tantangan Utama dalam Pelaksanaan Program Aktivitas Fisik sebagai Sarana Pembentukan Karakter di Sekolah Inklusi

Pelaksanaan program aktivitas fisik di sekolah inklusi menghadapi berbagai tantangan kompleks yang dapat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa. Tantangan-tantangan ini berasal dari aspek struktural, sumber daya manusia, serta dinamika sosial di lingkungan sekolah. Salah satu tantangan paling nyata adalah keterbatasan fasilitas yang mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Florian dan Black-Hawkins (2011) mengungkapkan bahwa sarana prasarana yang tidak memadai, seperti ruang kelas dan area bermain yang tidak ramah aksesibilitas, menjadi penghambat signifikan dalam pelaksanaan aktivitas fisik yang inklusif. Hal ini juga diperkuat oleh European Physical Education Association (2017) yang menekankan bahwa ketersediaan alat bantu dan ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus sangat menentukan tingkat partisipasi siswa. Selain fasilitas, keterbatasan sumber daya juga mencakup kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam pembelajaran inklusif. Banyak guru fisik yang belum mendapatkan pelatihan memadai untuk menghadapi keberagaman kebutuhan siswa, terutama dalam mengelola kelas campuran antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus (Florian & Black-Hawkins, 2011). Kondisi ini menyebabkan kurang optimalnya adaptasi metode pembelajaran dan pengelolaan kelas, sehingga siswa berkebutuhan khusus berisiko mengalami marginalisasi.

Hambatan sosial juga menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan program aktivitas fisik di sekolah inklusi. Stigma dan stereotip negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus masih cukup meluas di berbagai komunitas sekolah, yang berdampak pada sikap kurang menerima dari teman sebaya maupun guru (Florian & Black-Hawkins, 2011). Sikap ini tidak hanya mengurangi rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga membatasi interaksi sosial yang penting dalam pembentukan karakter seperti kerja sama dan empati. European Physical Education Association (2017) menyoroti pentingnya dukungan sosial dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan komunitas sekolah, dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung aktivitas fisik juga menjadi kendala, terutama bila mereka tidak memahami manfaat pendidikan karakter melalui aktivitas fisik atau menghadapi kesulitan logistik. Selain tantangan teknis dan sosial, kebijakan dan kurikulum yang tidak fleksibel juga menghambat pelaksanaan program. Kebijakan yang tidak mengakomodasi penyesuaian kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus dapat menghalangi pengembangan program aktivitas fisik yang efektif dan inklusif (European Agency for Special Needs and Inclusive Education, 2018). Kurikulum yang terlalu kaku sering kali mengabaikan keberagaman kebutuhan dan potensi siswa, sehingga membatasi kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif.

Tantangan-tantangan tersebut secara keseluruhan dapat menurunkan efektivitas program aktivitas fisik sebagai media pembentukan karakter. Siswa berkebutuhan khusus yang tidak mendapat dukungan dan adaptasi yang memadai cenderung kurang berpartisipasi atau bahkan terpinggirkan, sehingga nilai-nilai karakter seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama sulit untuk ditanamkan (Florian & Black-Hawkins, 2011). Oleh karena itu, identifikasi yang jelas dan pemahaman mendalam terhadap tantangan ini menjadi langkah awal yang penting untuk merancang intervensi yang tepat dan strategis.

Perumusan Strategi Adaptif untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Kegiatan Fisik yang Mendukung Pengembangan Nilai-Nilai Karakter

Untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam aktivitas fisik yang berfungsi sebagai media pembentukan karakter, diperlukan strategi adaptif yang mempertimbangkan keunikan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Strategi ini harus dirancang secara inklusif dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan metode pengajaran, sumber daya manusia, serta lingkungan pembelajaran. Menurut Norwich dan Kelly (2004), pendekatan individualisasi sangat penting dalam pendidikan inklusif. Hal ini mencakup penyesuaian tujuan pembelajaran, aktivitas, dan evaluasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan spesifik siswa. Dalam aktivitas fisik, pendekatan ini berarti guru harus merancang

aktivitas yang dapat diakses oleh semua siswa, memberikan fleksibilitas dalam cara pelaksanaan, dan menyediakan pilihan aktivitas agar siswa dapat berpartisipasi sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Dengan strategi ini, siswa berkebutuhan khusus tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga pengembangan nilai karakter seperti rasa percaya diri, toleransi, dan tanggung jawab menjadi lebih efektif (Norwich & Kelly, 2004). Pelatihan guru secara berkelanjutan menjadi salah satu pilar utama dalam keberhasilan strategi adaptif. Booth dan Ainscow (2016) menekankan bahwa pengembangan profesional guru harus mencakup keterampilan pengajaran inklusif, pemahaman terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, serta kemampuan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Kolaborasi ini melibatkan orang tua, tenaga ahli, dan komunitas pendidikan untuk menciptakan dukungan menyeluruh bagi siswa. Kolaborasi yang efektif akan memperkuat perencanaan dan pelaksanaan aktivitas fisik yang inklusif, sekaligus memfasilitasi pengembangan karakter siswa secara holistik (Booth & Ainscow, 2016). Ketersediaan sarana dan prasarana yang ramah akses juga menjadi faktor penting dalam strategi adaptif. Dyson et al. (2004) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang inklusif harus dirancang sedemikian rupa sehingga semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat bergerak dan berpartisipasi tanpa hambatan.

Dalam konteks aktivitas fisik, ini mencakup aksesibilitas fasilitas olahraga, alat bantu yang sesuai, dan ruang yang aman dan nyaman. Pengembangan lingkungan fisik yang inklusif tidak hanya mendukung partisipasi aktif siswa, tetapi juga mendorong rasa keterikatan dan motivasi dalam mengikuti kegiatan, yang berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai karakter (Dyson et al., 2004). Selain aspek fisik, lingkungan sosial juga harus dipelihara agar mendukung inklusi. Menurut Ainscow dan Cesar (2006), sekolah inklusi harus membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan mendorong partisipasi aktif semua siswa dalam segala kegiatan, termasuk aktivitas fisik. Hal ini dapat dicapai melalui program-program sosialisasi nilai-nilai inklusif, pelibatan siswa dalam kegiatan kolaboratif, dan pengembangan kebijakan anti-diskriminasi yang tegas. Lingkungan sosial yang suportif menjadi kunci agar siswa berkebutuhan khusus merasa diterima dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karakter. Berdasarkan keterangan pembahasan di atas maka, strategi adaptif dalam meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus pada kegiatan fisik yang mendukung pendidikan karakter harus didasarkan pada pendekatan individualisasi dan diferensiasi, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan unik setiap siswa. Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan inklusif dan kolaborasi multidisipliner dengan orang tua dan tenaga ahli menjadi kunci keberhasilan implementasi strategi ini. Selain itu, penyediaan lingkungan fisik yang ramah akses dan penciptaan budaya sekolah yang inklusif secara sosial sangat penting untuk mendorong partisipasi aktif dan internalisasi nilai-nilai karakter. Dengan pendekatan holistik ini, program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik di sekolah inklusi dapat berjalan efektif dan memberi manfaat optimal bagi semua siswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi manajemen program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik di SD Nurul Hasanah dilakukan secara terstruktur melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, meskipun tujuan dan strategi program sudah dirumuskan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, masih terdapat keterbatasan dalam alokasi sumber daya dan penyesuaian program yang spesifik untuk konteks inklusi. Pelaksanaan program menitikberatkan pada pengembangan nilai-nilai karakter melalui aktivitas fisik, seperti disiplin, sportivitas, dan kerja sama, namun adaptasi kegiatan untuk siswa berkebutuhan khusus belum sepenuhnya optimal sehingga partisipasi mereka masih terbatas. Evaluasi yang dilakukan bersifat formatif, berusaha

mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan, namun implementasi tindak lanjut dari evaluasi masih memerlukan penguatan agar program lebih responsif dan berkelanjutan.

Penelitian juga berhasil mengidentifikasi sejumlah tantangan utama dalam pelaksanaan program aktivitas fisik sebagai sarana pembentukan karakter di sekolah inklusi. Hambatan signifikan berasal dari keterbatasan fasilitas yang belum sepenuhnya aksesibel, kompetensi guru yang belum memadai dalam pengajaran inklusif, serta hambatan sosial seperti stigma dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Faktor-faktor ini menghambat partisipasi optimal siswa berkebutuhan khusus dan mengurangi efektivitas program dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara merata. Sebagai jawaban atas tantangan tersebut, penelitian ini merumuskan strategi adaptif yang komprehensif untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan fisik yang mendukung pengembangan karakter. Strategi ini menekankan pentingnya pendekatan individualisasi dan diferensiasi dalam perencanaan dan pelaksanaan aktivitas fisik, sehingga metode, materi, dan lingkungan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan serta kolaborasi multidisipliner yang melibatkan orang tua dan tenaga ahli menjadi pilar utama dalam mendukung keberhasilan strategi adaptif ini. Selain itu, pengembangan lingkungan fisik yang ramah akses dan penciptaan budaya sekolah yang inklusif secara sosial menjadi faktor pendukung penting agar seluruh siswa, khususnya yang berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi aktif dan merasakan manfaat penuh dari pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik. Dengan pendekatan holistik ini, program pendidikan karakter di SD Nurul Hasanah diharapkan dapat berjalan efektif, inklusif, dan memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Observatorium. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 6(1), 1-10.
- Bailey, R., Hillman, C., Arent, S., & Petitpas, A. (2019). Physical activity: An underestimated investment in human capital? *Journal of Physical Education and Sport*, 19(5), 1533–1539.
- Bourke, T. (2014). *Inclusive Education in Europe: Pathways and Challenges*. London: Routledge.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2016). *The Index for Inclusion: Developing learning and participation in schools* (3rd ed.). Bristol, UK: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Dyson, A., Howes, A., & Roberts, B. (2004). *A systematic review of the effectiveness of school-level actions for promoting participation by all students*. London: EPPI-Centre, Social Science Research Unit, Institute of Education.
- European Agency for Special Needs and Inclusive Education. (2018). *Inclusive education and evaluation: How to ensure the quality of education for all students*. Odense, Denmark: European Agency.
- European Commission. (2015). *Supporting school development through capacity building and networking*. Brussels: European Commission.
- European Physical Education Association. (2017). *Inclusive physical education: Policy and practice across Europe*. Brussels: EPEA.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813-828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Heidelberg Ball School. (2023). *Inclusive sports education for children with disabilities: A motor development model*. Heidelberg: University of Heidelberg Press.
- Gultom, S. W., Amini, A., & Isman, M. (2024). Manajemen implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Sitellu Tali Urang Jehe Pakpak Bharat. *Jurnal Manajemen*

- Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi, 5(4). <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v5i4.21585>
- Hellison, D. (2011). *Teaching responsibility through physical activity* (3rd ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Hidayat, M. (2024). Student's Perception of the Effectiveness of Teacher Communication in Guiding Problem-Based Learning Projects. *Persepsi: Communication Journal*, 7(2), 148-156.
- Irawan, E., & Prasetya, I. (2020). Manajemen Pengembangan Kurikulum (Studi di Lab Site Balai Pengembangan PAUD dan Pendidikan Masyarakat Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi*, 1(1), 18-25.
- Mihajlovic, C. (2024). Perceptions of inclusion in physical activity and PE: A Finnish perspective. *Sustainability and Sports Science Journal*, 12(1), 25–37.
- Norwich, B., & Kelly, N. (2004). Pupils' views on inclusion: Moderate learning difficulties and bullying in mainstream and special schools. *British Educational Research Journal*, 30(1), 43-65. <https://doi.org/10.1080/0141192032000152299>
- Patton, M. Q. (2008). *Utilization-focused evaluation* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Prasetya, I., Sulasmi, E., & Sugiharti. (2022). Pengaruh Program Gerakan Literasi dan Sarana Perpustakaan Terhadap Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi*, 3(1), 21-27.
- Schoefmann, K. (2022). Principles and strategies of inclusive physical activity: A European Delphi study. *European Physical Education Review*, 28(3), 297–315.
- Simbolon, R. (2024). Literature Study: Integration of Ethnomathematics in Mathematics Learning in Schools. *JMEA: Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 70-76.
- UNESCO. (2021). *Quality Physical Education Guidelines for Policy-Makers*. Paris: UNESCO Publishing.
- World Health Organization. (2020). *Guidelines on Physical Activity and Sedentary Behaviour*. Geneva: WHO Press.
- Wawrzyniak, S., Cichy, I., & Rokita, A. (2024). Effects of EDUballs/BRAINballs on children's motor and academic performance. WSPA2024 Workshop Proceedings, 1–15.
- Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Intrans Publishing. Jakarta.